



Mengukir Peran Ayah Dalam Menumbuhkan Budaya Baca Anak Di Keluarga Kristen

Kosma Manurung

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Abstract

It is important to develop a reading culture in a child because it will help him see the outside world in a better and more directed way. In addition, reading is actually one of the main ways of gaining knowledge in children, which if applied properly by a child will also have an impact on excellence in academic aspects, and relate to their bright future. The purpose of this research is to try to explain the role that a father can play in fostering a reading culture in his child. It is hoped that the use of qualitative descriptive methods as well as support from literature studies is expected to be able to explore carefully and carefully regarding the perspectives of the Bible and the media regarding the world of today's children, the urgency of reading for a child, and the role that a father can play in fostering a child's reading culture. It was concluded that a father can foster a reading culture in his child when the father introduces him from a young age, makes himself his child's reading friend, teaches children to read patiently, and acts as an evaluator.

Keywords: *Christian family; father role; parenting; reading culture*

Abstrak

Budaya baca penting ditumbuhkan dalam diri seorang anak karena hal itu akan membantunya untuk melihat dunia luar dengan lebih baik dan terarah. Selain itu, membaca sejatinya merupakan salah satu dari jalan utama masuknya pengetahuan pada anak, yang apabila diterapkan dengan baik oleh seorang anak akan berdampak juga pada keunggulan di aspek akademiknya, serta berelasi pada masa depannya yang cemerlang. Adapun maksud dari penelitian ini ingin berupaya menjelaskan peran yang seorang ayah bisa ukir untuk menumbuhkan budaya baca pada anaknya. Penggunaan metode deskriptif kualitatif serta sokongan dari kajian literatur diharapkan mampu mendalami secara teliti dan cermat perihal sudut pandang Alkitab maupun media terkait dunia anak masa kini, urgensi membaca bagi seorang anak, dan peran yang bisa seorang ayah lakukan untuk menumbuhkan budaya baca anak. Disimpulkan bahwa seorang ayah bisa menumbuhkan budaya baca pada anaknya ketika ayah mengenalkannya sedari anak kecil, menjadikan dirinya teman baca anaknya, mengajarkan anak membaca dengan kesabaran, dan berperan sebagai evaluator.

Kata Kunci: budaya baca; keluarga kristiani; peran ayah; pola asuh

PENDAHULUAN

Budaya baca anak di Indoensia masih sangat rendah. Merujuk pada data penelitian yang dilakukan Rahmawati yang mengutip survey dari UNESCO tahun 2020, didapati bahwa hanya satu dari seribu penduduk Indonesia yang memiliki budaya baca yang baik (Rahmawati, 2020). Ini artinya dari seribu orang, ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan lainnya yang budaya baca mereka sebetulnya tidak sedang baik-baik saja. Jika pada orang dewasa saja hanya satu dari seribu yang memiliki budaya baca bagus dan mereka punya anak-anak di rumah, bagaimana dengan budaya anak-anak mereka? Kesimpulan logisnya adalah pada anak-anak itu akan memiliki budaya baca jauh lebih rendah lagi. Data yang disajikan UNESCO ini seharusnya menjadi peringatan sekaligus bagi para orang tua secara khusus para ayah juga yang ada di keluarga Kristiani untuk mengambil tindakan nyata menanggapi pernyataan ini. Dalam artian perlu dengan serius menyingkapi kurangnya minat baca pada anak ini. Ini artinya harus ada tindakan cepat, tepat, dan terukur yang para ayah bisa lakukan agar dengan cepat dan saksama mampu membangun budaya baca anak yang baik. Sehingga dampaknya bisa dirasakan oleh anak dan jika merujuk pada sikap dari deklarsi UNESCO terkait kemampuan membaca, apa lagi pada seorang anak itu sangat penting karena akan berdampak pada anak mampu untuk mengidentifikasi persoalan, mengelolanya hingga solusi praktis terkait persoalan tersebut (Rohimah et al., 2022).

Di sisi lainnya, ada sebuah kondisi yang sedang dihadapi oleh setiap orang tua saat ini, sebuah kondisi yang bergerak dalam senyap, sepertinya membuat para keluarga aman, nyaman, padahal sejatinya situasi ini bagi para anak kurang baik karena jika tidak disingkapi dengan hati-hati akan membuat para anak kita tereksplorasi. Manurung mengamati bahwa dalam generasi ini, kebanyakan anak-anak khususnya di daerah perkotaan namun juga tak menutup kemungkinan di daerah pinggiran maupun pedesaan mengalami situasi yang sama, di mana anak-anak dibesarkan oleh asisten rumah tangga atau orang dewasa lainnya yang dipercayai oleh kedua orang tuanya untuk membentuk pola asuh dan didiknya, kemudian lebih banyak diajar oleh media sebagai saluran utama pendidikannya maupun teman bermainnya di rumah (Manurung, 2022b). Suara sefrekuensi juga dikumandangkan oleh Dominic Strinati dalam penelitiannya tentang budaya populer yang menyatakan bahwa pada masa ini anak-anak kita berhadapan pada satu kondisi di mana dari cara berpikirnya hingga topik yang sedang mereka bicarakan juga diatur oleh media dan mirisnya lagi mereka sedang ada dalam antrian eksploitasi (Strinati, 2022). Mengingat kondisi yang begitu masif yang sedang dihadapi oleh anak-anak di rumah, sudah seharusnya para orang tua dalam hal ini para ayah mengambil bagian lebih dalam pola asuh dan didik dengan cara yang berbeda, meminjam istilah Paulo Freire yaitu menumbuhkan budaya baca pada anak (Mahur et al., 2019).

Bicara keluarga Kristen tidak bisa dipisahkan dari Alkitab sebagai sumber utama yang membangun pemahaman spritualitas maupun konsep berpikir serta nilai-nilai kesehatan yang dianut oleh para anggotanya (Manurung, 2022b). Alkitab juga sangat menonjolkan peran ayah untuk terlibat aktif dalam pola asuh maupun pola didik anaknya seumpama apa yang dikumandangkan oleh Ulangan 6:6-7 yang meminta para ayah untuk terlibat aktif dalam mendidik anak-anaknya tentang jalan-jalan Tuhan. Penulis Amsal dalam hal ini merujuk pada raja Salomo, sangat mengakui peran penting ayahnya Daud yang telah mengajarkannya banyak hal sewaktu Salomo masih muda dan tinggal dirumah ayahnya (Ams. 4:4). Bisa dibilang raja Salomo sangat terkesan akan pendidikan yang dia

terima dari ayahnya sehingga meminta setiap anak untuk benar-benar mendengarkan dan menaruh perhatian akan setiap ajaran maupun nasihat dari ayah mereka. Para akademisi pun menyoroti akan pentingnya peran ayah ini dan mendesak para ayah untuk terlibat dalam pola asuh maupun pola ajar anak mereka seumpama yang disuarakan oleh Haim Ginott sang guru besar berdarah Yahudi dari New York University yang menganggap ayah berperan vital pada keberhasilan anak melalui pola asuh dan ajar yang baik (Ginott, 1965). Ada juga John Gottman guru besar dari Washington University yang menyoroti posisi dan fungsi ayah akan membuatnya maksimal dalam pola asuh dan didik anak karena aspek kedekatan dan ikatan hubungan yang sudah terbentuk (Gottman & DeClaire, 2008). Beberapa penelitian sebelumnya yang menyoroti terkait budaya baca anak seumpama yang dilakukan oleh Muslimin yang berfokus pada mempercepat tumbuhnya budaya baca anak dengan menitik beratkan pada membangun ketertarikan si anak (Muslimin, 2018), atau penelitian Heny Friantary yang meringkai upaya baca anak sebagai peningkat kualitas hidup (Friantary, 2019). Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Ana Irhandyaningsih yang mengaitkan pada pembangunan budaya baca anak sejak usia dini (Irhandyaningsih, 2019), juga ada penelitian Syaifur Rohman yang mengaitkan membangun budaya baca anak dengan program gerakan literasi sekolah (Rohman, 2017). Jika ditelisik dengan mendalam terkait penelitian sebelumnya, sepertinya belum ada penelitian yang menitikberatkan pada peran ayah dalam menumbuhkan budaya baca anak apalagi meringkainya di keluarga Kristiani. Adapun penelitian ini ingin menelisik peran yang bisa seorang ayah ukir dalam menumbuhkan budaya baca anak yang ada di keluarga Kristiani.

METODE PENELITIAN

Merupakan sebuah keharusan di ranah akademik jika setiap karya ilmiah yang berbentuk artikel jurnal memiliki metode penelitian dan dalam artikel ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kajian literatur. Kualitatif dipilih selain faktor efisiensi dan efektivitas yang ditawarkan oleh metode ini, juga karakteristiknya yang mampu menggambarkan obyek yang diamati dengan kuat, runut, dan cermat (Manurung, 2022a). Guna lancarnya penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan dukungan kajian literatur. Menilik begitu minimnya budaya baca di Indonesia, topik ini lahir dari keinginan peneliti untuk mengagah agar para ayah di keluarga Kristen aktif dalam pola didik anak mereka secara khusus terlibat aktif dalam budaya baca anaknya. Keluarga Kristen selalu berupaya merujuk Alkitab sebagai rujukan utama baik dalam hal rohani maupun keseharian hidup maka peneliti juga mencoba mencari gambaran Alkitab tentang peran atau pola didik ayah bagi anak menurut Alkitab. Kemudian peneliti lanjutkan dengan melakukan kajian membaca sebanyak mungkin literatur yang terkait dengan peran ayah maupun budaya baca anak secara khusus dalam konteks keluarga Kristen di Indonesia. Adapun pendekatan deskriptif peneliti gunakan untuk menggambarkan seperti apa gambaran Alkitab tentang pendidikan anak, juga seperti apa berbagai informasi yang media tawarkan saat ini, yang bisa saja diakses oleh anak-anak di rumah. Pendekatan deskriptif juga peneliti gunakan untuk menjelaskan betapa urgensinya budaya baca di miliki oleh seorang anak karena hal itu terkait dengan banyak hal seumpama saluran masuknya pengetahuan bagi anak, nilai akademiknya, bahkan terkait pada kecemerlangan masa depan anak. Pendekatan deskriptif juga peneliti gunakan dalam menjelaskan secara mendalam peran apa saja yang bisa seorang ayah lakukan untuk mengukirkan namanya pada tumbuhnya budaya baca anak. Sedangkan kajian literatur sendiri peneliti gunakan untuk memberikan landasan akademik pada setiap gagasan yang peneliti

bangun dalam artikel ini. Literatur kebanyakan berasal dari artikel jurnal ataupun buku yang berisikan kuat dengan topik pembahasan penelitian ini serta adanya unsur kebaharuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunia Anak dalam Bingkai Alkitab dan Media

Alkitab memberikan tempat yang istimewa pada setiap anak hal ini ditunjukkan dengan berbagai narasi yang menggambarkan begitu penting dan istimewanya keberadaan seorang dalam pandangan Alkitab seumpama hubungan Allah dan umatNya yang digambarkan seperti hubungan seorang ayah dan anak-anaknya. Dalam pembukaan doa yang diajarkan Tuhan Yesus kepada para murid, penekanan hubungan bapa anak ini juga sangat Tuhan tekankan yang mendeskripsikan hubungan dua arah Allah dan manusia (Olyvia et al., 2022). Ini artinya keberadaan atau pun posisi seorang anak benar-benar sesuatu yang penting, istimewa, harus diperhatikan dengan baik. Maka dari itu dalam Ulangan 6, Allah meminta para orang tua untuk secara cermat dan terstruktur berperan aktif mendidik anak-anaknya (Darmawan, 2019). Kesiapan ayah untuk menemani proses pembelajaran anak ini jika menilik deskripsi Ulangan 6, sejatinya dalam *timeline* waktu dari anak bangun tidur hingga anak tidur kembali menggambarkan sebuah upaya menyeluruh dari ayah untuk si anak (Baskoro, 2021). Hal ini juga dapat dimaknai bahwa seorang ayah di tengah kesibukan kesehariannya yang sudah sangat padat, perlu juga menyisihkan cukup banyak waktu agar bisa menemani dan mengajari anaknya, bukan sekedar menyerahkan pola asuh dan didik hanya pada istrinya saja. Si ayah di pandang perlu melibatkan diri secara sangat maksimal dalam pola didik dan pola asuh anaknya. Meninjau kegiatan kesehariannya seorang ayah yang kadang super padat ditambah dengan tanggung jawab besar untuk menghidupi keluarga, Salomo dalam kedewasaan hikmat memberikan penghormatan begitu tinggi kepada sang Ayah yang terlibat aktif dalam proses pembelajarannya dengan terbuka menyatakan aku diajari ayahku (Ams. 4:4). Terkaih hal ini, Bradley Gregory pun menilai bahwa peran yang ayahnya Daud mainkan dalam proses pembelajaran Salomo tentunya sangat berkesan dalam diri salomo kecil waktu itu, hingga ia dewasa Salomo tetap mengingat dan menjadikan hal itu sebagai sesuatu yang istimewa (Gregory, 2021). Tidak heran kemudian setelah meninjau ulang pembelajaran yang dia terima dari ayahnya, Salomo pun menyerukan kepada setiap anak untuk benar-benar mendengarkan nasihat dari sang ayah (Ams. 4:1).

Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, bisa dibilang bahwa generasi ini hidup di zaman kelimpahan. Dalam artian sederhananya saat ini transfortasi begitu maju dan nyaris setiap rumah punya alat transfortasi, beragam produk dapat ditemukan baik di pasar tradisional maupun pasar digital, kebutuhan pokok manusia sudah bukan menjadi kendala lagi untuk terpenuhi walau memang ada beberapa orang yang kurang beruntung yang masih tidur dengan perut lapar. Namun, penekanan yang coba dibangun adalah bahwa saat ini media telekomunikasi dan informasi begitu pesat perkembangannya yang berdampak pada melimpahnya ide, ilmu, maupun gagasan yang dengan mudah terkoneksi dengan kehidupan seorang anak. Hari ini kondisi anak-anak berada dalam kelimpahan informasi tersebut. Dengan informasi yang berlimpah yang dengan mudah diakses dari berbagai *platform* media yang ada di sekitar mereka ini, jika tidak terpantau si ayah dengan baik maka semuanya akan terserap begitu saja dalam pikiran anak (Manurung, 2021a). Jika infomasi yang masuk yang bersifat negatif seumpama tarung bebas dari saling pukul hingga menggunakan senjata tajam dan hal ini dipraktekannya ketika bermain dengan saudaranya di rumah atau anak tetangga, tentunya bisa

teramat sangat berbahaya. Atau barangkali informasi berbau pornografi yang dia tonton maka dampaknya bahkan bisa jadi lebih buruk bagi masa depan anak karena kemungkinan besar dia akan terlibat dalam dunia pornografi dan pergaulan bebas di waktu dia mulai beranjak remaja. Terhadap berbagai isu negatif dari era kelimpahan informasi seperti ini, keberadaan seorang ayah mutlak diperlukan untuk hadir, menemani, dan mengajarkan anak-anaknya dari berbagai informasi media yang bernilai positif (Yu et al., 2021).

Bukan berarti semua informasi yang berkelindan di media itu semua jahat dan harus dihindari, tidak seperti itu juga seharusnya menyingkapi. Bagaimanapun juga seorang anak membutuhkan hiburan dan harus diakui memang media menawarkan begitu banyak hiburan. Sejatinya hiburan dari media bagi seorang anak bukanlah sekedar hiburan melainkan bisa jadi itu asupan yang dia butuhkan untuk memenuhi kebutuhan imajinasinya. Seperti kata Daniel Goleman sang praktisi dari Harvard bahwa imajinasi bagi seorang anak bukan sekedar mengembangkan kecerdasan intelektualnya melainkan juga terkait erat dengan kecerdasan emosionalnya yang menjadi bahan baku bagi keberhasilannya nanti di masa depan (Goleman, 2016). Selain itu jika para ayah jeli, ada begitu banyak informasi yang berbau pendidikan bisa dengan mudah diakses oleh anak. Ada begitu banyak pengetahuan dari yang sifatnya kesenian, musik, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, dan berbagai disiplin ilmu lainnya dengan mudah bisa didapatkan oleh si anak seumpama dari YouTube atau media lainnya. Bahkan ada begitu banyak literasi dari artikel jurnal yang berakses terbuka (*open access*) juga bisa dibaca untuk menambah pemahaman, sekaligus juga memperkaya bahan pembelajarannya sehingga penguasaannya terhadap suatu materi bisa kuat, terstruktur dan mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Herbert Marcuse anak-anak ini memiliki satu pemahaman bahwa mereka mampu memikirkan apa yang akan dilakukan dengan menilik batasan norma yang ada (Marcuse, 2019).

Urgensitas Membaca Bagi Anak

Membaca menjadi sarana anak untuk membantunya melihat dunia luar dengan lebih baik dan terarah. Seperti kata Bung Hatta, buku adalah jendela dunia dan dengan membaca seseorang akan melihat dunia luar bukan sekedar lingkungan atau komunitas sekitar yang dia bisa temui secara fisik saja (Putra & Desriyeni, 2019). Pemikiran Bung Hatta ini tentu sangat relevan hingga saat ini apalagi jika didaratkan pada dunia anak. Karena anak-anak sedang berada dalam sebuah periode waktu di mana keingintahuan akan sesuatu begitu menguasai mereka. Rasa ingin tahu anak ini diperlihatkan melalui berbagai pertanyaan yang mereka lontarkan ketika berkomunikasi secara khusus dengan orang dewasa di sekitar mereka, selain itu juga terbaca dari kesenangan mereka menyerap berbagai informasi baik melalui televisi ataupun media lainnya yang terakses ke mereka. Anak-anak yang sejak kecil sudah diperkenalkan oleh ayahnya dengan berbagai sumber bacaan seumpama tentang seputar dunia binatang, tata surya, berbagai kota, ataupun tempat-tempat indah dan bersejarah lainnya tentunya hal itu akan menumbuhkan imajinasi, mimpi, maupun gairah di pikiran si anak terkait bacaan-bacann tersebut (Li et al., 2020). Seiring berjalannya waktu, ketika gairah anak terus dipupuk oleh berbagai buku bacaan yang terkoneksi dengannya maka gairah itu bisa berubah menjadi obsesi, tentunya dalam hal ini obsesi yang baik yang bisa mempengaruhinya untuk mengejar mimpinya misalnya menjadi ahli astronomi, menjadi dokter hebat dan lain sebagainya.

Membaca merupakan jalan utama masuknya pengetahuan adalah alasan lainnya mengapa budaya baca penting untuk ditumbuhkan pada anak-anak (Ridwan Basalamah et al., 2020). Jika diamati dengan teliti dalam perkembangan proses pembelajaran secara umum pada manusia normal,

biasanya seorang anak mulai mendapatkan informasi atau pengetahuan dari berbagai pengulangan yang kedua orang tuanya lakukan seumpama memperkenalkan sebutan ayah, ibu ataupun mengingatkan si bayi tentang namanya. Kemudian berkembang ke tahapan selanjutnya di mana proses belajar anak dengan meniru apa yang orang tua atau orang dewasa ucapkan. Biasanya di awal usia sekolah si anak mulai belajar membaca yang kebanyakan diajarkan oleh guru di sekolah berkolaborasi dengan orang tua di rumah. Seiring berjalannya waktu ketika pada usia tertentu si anak sudah bisa membaca, maka jalan masuk sebagian besar informasi atau pengetahuan yang dia dapat berasal dari apa yang dia baca. Jennifer Job dan Merry Coleman melalui penelitian mereka tentang pentingnya budaya baca pada anak, memperlihatkan bahwa membaca merupakan jalan raya masuknya berbagai pengetahuan yang membuat seorang anak mampu memilah-milah berbagai informasi yang diduplikasinya, dan dalam perkembangan selanjutnya menyintesis informasi tersebut sehingga menjadi bekal pengetahuan yang berdaya guna baginya (Job & Coleman, 2016).

Budaya baca pada anak akan memberikan dampak yang baik pada nilai-nilai akademiknya. Dorris Lee merujuk pada penelitiannya menyatakan bahwa budaya baca berbanding lurus pada pencapaian akademik anak (Lee, 2022). Ada pepatah Nusantara yang sangat baik dalam menggambarkan ini yaitu rajin pangkal pandai. Seorang anak yang budaya bacanya sudah terbangun dengan baik akan rajin membaca bahkan mengulangi membaca berbagai buku pelajarannya, sehingga dalam proses pembelajaran di kelas si anak akan menonjol. Bahkan bisa jadi sebelum guru menerangkan bab atau topik tertentu, si anak sudah membaca topik tersebut sebelumnya sehingga ketika guru menerangkan hal itu, membuatnya semakin memahami topik itu. Budaya baca yang sudah ditumbuhkan oleh ayahnya ini tentu sangat berguna bagi si anak dan membuatnya menonjol di kelas karena unggul dalam penguasaan materi. Di mata para guru pun anak tersebut akan mudah mendapatkan point plus karena kerajinannya membaca bahkan guru bisa jadi tidak segan-segan memujinya di kelas dan berharap teman-teman sekelasnya mengikuti teladannya untuk rajin membaca. Mirip seperti slogan kekinian yang mengatakan bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil, tentunya nilai baik dan pujian dari teman atau gurunya akan mendatangkan rasa senang juga bahagia bagi si anak dan memotivasinya untuk lebih lagi dalam belajar.

Budaya baca penting dimiliki seorang anak karena hal ini terkait dengan masa depannya kelak. Goleman mengatakan bahwa segala sesuatu berjalan lancar bagi mereka yang menonjol dan dalam ranah akademik budaya baca membuat seorang anak menonjol secara akademik yang berdampak signifikan pada pencapaian karier masa depannya (Goleman, 2016). Anak-anak yang sudah terbangun budaya bacanya yang merupakan jalan masuk pengetahuan, kemudian menjadikannya menonjol di kelas dengan mendapatkan nilai-nilai akademik yang bagus. Ketika nilai akademik seorang anak bagus maka sangat besar kemungkinan dia akan di terima di perguruan tinggi yang bergensi yang ada di manca negara melalui jalur beasiswa maupun kampus hebat di Nusantara. Berada di kampus hebat dengan jaringan luar yang kuat membuat prestasi akademik si anak akan mudah terendus oleh perusahaan hebat, yang menawarinya gaji menggiurkan untuk bekerja di perusahaan mereka. Bisa jadi juga malah diberikan beasiswa oleh kampus setempat untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi agar bisa berkarya di ranah akademik almamaternya kini. Tergambar jelas bahwa budaya baca anak bisa berdampak penting pada masa depannya kelak. Anisa dan Naili dalam penelitian mereka pun menyatakan budaya baca anak akan sangat berpengaruh pada kesejahteraan di masa depan seumpama terkait pada kemampuan mendapatkan dan mengelola *income* (Sari & Sa`ida, 2021).

Peran Ayah Dalam Budaya Baca Anak

Seorang ayah mulai bisa mengukir perannya dengan maksimal untuk menumbuhkan budaya baca anak melalui memperkenalkan buku atau bacaan yang menarik lainnya sedini mungkin pada anaknya. Sarah Curtiss dan rekan merujuk pada hasil penelitiannya menyuarakan supaya para ayah terlibat sedini mungkin dalam pola asuh maupun pola didik anak-anaknya karena hal ini akan berdampak pada kuatnya ikatan emosional, bertumbuhnya berbagai kecerdasan maupun kepercayaan diri anak (Curtiss et al., 2021). Suara yang sama pernah dikumandangkan oleh Haim Ginott yang meminta para ayah untuk melibatkan diri sedini mungkin terlibat dalam keseharian hidup anak-anaknya bukan sekedar menyisihkan sedikit waktu sekedar menyalurkan rasa sayang pada anak saja melainkan berkomitmen untuk terlibat aktif dalam mengasuh dan mendidik anaknya karena hal ini akan berdampak pada terbangunnya hubungan kuat antara ayah anak, kepercayaan diri, dan nilai positif lainnya (Ginott, 1965). Sefrekuensi dengan ini, John Gottman dan Joan DeClaire pun mendorong para pria menikah benar-benar mempersiapkan diri menjadi ayah yang terlibat aktif sejak dini terhadap pola asuh maupun pendidikan anak-anaknya dan memastikan selalu memprioritaskan waktunya untuk mengasuh dan mendidik anak-anak (Gottman & DeClaire, 2008). Kesemua pandangan ini memperlihatkan bahwa para ayah harus memiliki komitmen diri untuk terlibat sedini mungkin dalam kehidupan pendidikan anak-anaknya, tak terkecuali dalam hal membangun budaya baca anak. Para ayah bisa mengusahakan setiap harinya seumpama membaca buku dan menceritakan isinya kepada anak sebagai cerita pengantar tidur anak atau ketika sedang bersama anak, dalam hal ini lebih disarankan cerita-cerita yang bernuansa rohani seumpama tokoh-tokoh Alkitab atau yang memiliki nilai-nilai kebenaran dan kasih terhadap Tuhan dan sesama (Hartono, 2018). Sehingga anak-anak ini bukan sekedar dibacakan cerita melainkan juga menumbuhkan iman dan pemahaman mereka anak kebenaran Allah.

Ayah bisa mengukir perannya dalam menumbuhkan budaya baca anak dengan cara menjadikan dirinya teman baca anak. Li Zhang dan rekannya menilai bahwa anak-anak bukan sekedar perlu diajari, dibantu, dan diarahkan dalam belajar maupun membaca melainkan juga butuh teman baca, dan kehadiran ayah sangat penting dalam menumbuhkan budaya baca anak (Zhang et al., 2021). Lorna Arnott dan Pauline Duncan pun mengungkapkan hal yang beririsan kuat dengan ini, di mana merujuk pada penelitian mereka menilai bahwa kehadiran ayah yang menjadi teman belajar atau bermain anak akan meningkatkan semangat, gairah, maupun daya juang anak (Arnott & Duncan, 2019). Merupakan kebanggaan tersendiri juga kebahagiaan bagi seorang anak apabila bisa menghabiskan waktunya bermain dengan ayahnya. Barangkali banyak dari kita pernah merasakan kebanggaan dan kebahagiaan ketika bermain bersama ayah seumpama main badminton berdua apalagi satu tim dengan ayah, main kuda-kudaan, berenang bersama atau menghabiskan waktu bermain di berbagai permainan lainnya. Perasaan yang sama akan dirasakan oleh seorang anak ketika ayahnya menjadi teman bacanya. Ditambah lagi ketika membaca diselingi diskusi yang menempatkan anak sebagai juru bicaranya dan si ayah hanya sekedar pemantik dan penyorak ketika anak bercerita, hal ini akan mendatangkan sukacita bagi anak. Pada kondisi seperti ini kata Manurung, ketika ayah menambahkan pujian dan pelukan kepada anak maka akan terukir dalam di pikiran dan hati anak terkait moment ini, apalagi kalau bahasa kasih anaknya adalah pujian dan sentuhan fisik maka moment ini bagi anak akan menjadi sebuah moment penghargaan sekaligus curahan rasa cinta ayahnya (Manurung, 2021b).

Peran ayah akan terukir indah dalam menumbuhkan budaya baca anak ketika dalam mengajar anak, ayah mengajarkannya dengan penuh kesabaran. Haim Ginott menyarankan para ayah untuk

memasukan elemen kesabaran sebagai fondasi penting dalam proses belajar anak tak terkecuali mengajarkan anak membaca, karena bagaimana pun juga hal ini merupakan usaha jangka panjang yang menuntut kesabaran ayah (Ginott, 1965). Pentingnya kesabaran dalam mengajari anak juga disuarakan oleh Jessica Hoffmann dan rekan yang menuntut para ayah maupun orang dewasa lainnya agar ekstra sabar ketika mengajarkan sesuatu pada anak (Hoffmann et al., 2021). Jay Belsky merujuk pada penelitiannya tentang kehidupan awal anak dan berbagai tanggapan yang mereka hadapi menyarankan bahwa hal yang penting untuk dipahami para ayah adalah bahwa setiap anak itu unik dengan kesukaan, daya nalar, ataupun pemahaman yang bisa sangat berbeda dengan anak lainnya (Belsky, 2019). Misalkan saja seorang ayah punya dua anak, anak yang satu barangkali sangat cerdas, penurut, dan memiliki fokus yang tinggi sedangkan adiknya agak sedikit lemah dalam soal kecerdasan, tidak bisa fokus, dan kadang semaunya saja. Untuk itu para ayah harus melihat berbagai keunikan anak dan mengadaptasi keunikan itu juga dalam menumbuhkan budaya baca anak. Untuk anak yang cerdas, fokus, dan penurut barangkali mengajarnya membaca dan menumbuhkan budaya bacanya barangkali butuh waktu yang relatif singkat, tapi lain halnya untuk anak yang lemah dalam intelektual, kurang fokus, kadang semaunya maka akan butuh lebih banyak waktu dan kesabaran yang ekstra dari sang ayah. Ginott mewanti para orang tua untuk jangan pernah mengukur nalar dan kemampuan menangkap materi oleh anak dengan membandingkannya pada sang ayah karena hal itu selain tidak adil, keterlaluan, juga sangat kejam bagi anak (Ginott, 1965).

Menjadi evaluator adalah peran lainnya yang bisa seorang ayah ukir dalam menumbuhkan budaya baca anaknya. Menindaklanjuti pentingnya evaluasi dalam berbagai bidang kehidupan organisasi maupun proses pembelajaran di sekolah, Rianne Dekker dan rekannya menilai bahwa evaluasi mutlak diperlukan dalam setiap program perencanaan karena tanpa evaluasi bagaimana kita akan tahu apakah setiap program atau perencanaan itu sudah terlaksana, sedang terlaksana atau belum sama sekali dilaksanakan (Dekker et al., 2021). Pandangan yang senada juga ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Guifeng Wu dan rekannya terkait pembelajaran individu memperlihatkan bahwa evaluasi mutlak dilakukan agar terlihat sejauh mana perkembangan proses penerimaan dari peserta didik tentang hal-hal yang diajarkan kepadanya (Wu et al., 2021). Budaya baca yang coba dibangun oleh sang ayah kepada anaknya dalam kaitan dengan penelitian ini, juga merupakan bagian dari pembelajaran yang bersifat individu, karena kebanyakan hanya terarah pada anak di sebuah keluarga. Ini juga berarti harus ada evaluasi yang dilakukan oleh seorang ayah. Dalam kaitan dengan budaya baca anak ini, evaluasi yang dimaksudkan di sini tentunya seputar hal-hal yang ditugaskan kepada anak. Seumpama ayah menyuruh anaknya membaca buku cerita Bawang Putih dan Bawang Merah, maka sebagai sang evaluator ayah perlu juga menanyakan bagaimana ceritanya, siapa saja para tokohnya, siapa yang berbuat baik atau jahat, dan mengarahkan atau membantu anak pada satu kesimpulan terkait nilai baik apa yang diajarkan untuk dipraktikkan dari cerita tersebut. Pada waktu anak sudah memahami nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dan berupaya untuk mempraktikkannya maka saat itu artinya si anak bukan sekedar bisa menarasikan apa yang sedang dia baca melainkan juga sudah masuk pada level pemahaman pentingnya menghidupi nilai-nilai baik dalam keseharian hidup.

KESIMPULAN

Di masa kini membaca itu merupakan kebiasaan yang baik dan perlu untuk dilestarikan karena selain bisa menjaga stamina dan kewarasan berpikir seseorang, juga berdampak baik pada menunda

kepikunan. Bagi seorang anak membaca memiliki arti yang lebih dalam dari itu karena membaca merupakan saluran utama pengetahuan yang masuk pada diri anak sehingga dia bisa melihat dunia disekitarnya dengan lebih baik. Membaca juga bisa membuat nilai akademik anak bagus dan berkontribusi baik pada cemerlangnya masa depannya. Maka dari itu para ayah diminta dengan sungguh-sungguh untuk menumbuhkan budaya baca anak-anak mereka. Merujuk pada hasil pembahasan artikel ini, budaya baca akan tumbuh ketika para ayah memperkenalkan sedini mungkin buku atau bacaan yang menarik lainnya pada anaknya bisa berupa membacakan cerita pengantar tidur atau membacakannya pada saat anak santai. Selain itu seorang ayah bisa mengukir perannya dalam menumbuhkan budaya baca anak dengan cara menjadikan dirinya teman baca anak. Kehadiran ayah yang menjadi teman baca anak akan meningkatkan semangat, gairah, maupun daya juangnya untuk menyelesaikan ataupun memahami apa yang sedang dia baca. Para ayah juga akan berperan dalam menumbuhkan budaya baca anak ketika mengajarkan anak dengan penuh kesabaran. Jangan membandingkan dengan anak lainnya apalagi menggunakan standar pencapaian yang orang dewasa bisa lakukan. Berperan sebagai evaluator yang mengevaluasi kinerja baca anak adalah peran lainnya yang bisa seorang ayah lakukan untuk menumbuhkan budaya baca anak. Mengevaluasi yang mereka baca dan menilai apakah anak-anak ini sudah mampu menarasikan topik yang mereka baca dan mengambil nilai-nilai baik apa yang bisa untuk dipraktikkan dalam keseharian hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnott, L., & Duncan, P. (2019). Exploring the pedagogic culture of creative play in early childhood education. *Journal of Early Childhood Research*, 17(4), 309–328. <https://doi.org/10.1177/1476718X19867370>
- Baskoro, P. K. (2021). Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.46495/sdjt.v11i1.107>
- Belsky, J. (2019). Early-Life Adversity Accelerates Child and Adolescent Development. *Current Directions in Psychological Science*, 28(3), 241–246. <https://doi.org/10.1177/0963721419837670>
- Curtiss, S. L., McBride, B. A., Uchima, K., Laxman, D. J., Santos, R. M., Weglarz-Ward, J., & Kern, J. (2021). Understanding Provider Attitudes Regarding Father Involvement in Early Intervention. *Topics in Early Childhood Special Education*, 41(2), 147–159. <https://doi.org/10.1177/0271121419844829>
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>
- Dekker, R., Geuijen, K., & Oliver, C. (2021). Tensions of evaluating innovation in a living lab: Moving beyond actionable knowledge production. *Evaluation*, 27(3), 347–363. <https://doi.org/10.1177/1356389021997848>
- Friantary, H. (2019). BUDAYA MEMBACA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66–70. <https://doi.org/10.29300/DISASTRA.V1I1.1485>
- Ginott, H. G. (1965). *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*. Gramedia.
- Goleman, D. (2016). *EMOTIONAL INTELLIGENCE*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2008). *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gregory, B. C. (2021). The role of memory in the Wisdom of Solomon. *Journal for the Study of the Pseudepigrapha*, 31(1), 49–61. <https://doi.org/10.1177/09518207211023249>

- Hartono, H. (2018). Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen. *Kurios*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>
- Hoffmann, J. D., Ivcevic, Z., & Maliakkal, N. (2021). Emotions, Creativity, and the Arts: Evaluating a Course for Children. *Empirical Studies of the Arts*, 39(2), 123–148. <https://doi.org/10.1177/0276237420907864>
- Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 109–118. <https://doi.org/10.14710/ANUVA.3.2.109-118>
- Job, J., & Coleman, M. R. (2016). The Importance of Reading in Earnest Non-Fiction for Young Children. *Gifted Child Today*, 39(3), 154–163. <https://doi.org/10.1177/1076217516644635>
- Lee, D. M. (2022). The Importance of Reading for Achieving in Grades Four, Five, and Six. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 35(2), 1–1. <https://doi.org/10.1177/016146813303500207>
- Li, S., Nan, N., Xu, Q., & Li, J. (2020). Perceived quality of parent–child relationships by Chinese primary school students: The role of parents’ education and parent–child literacy activities. *Child Language Teaching and Therapy*, 36(2), 79–89. <https://doi.org/10.1177/0265659020915943>
- Mahur, Y., Riyanto, Y., & Roesminingsih, E. (2019). Paulo Freire: Critical, Humanist and Liberating Education (Critical Reflections on Indonesian Education). *IJEVS International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(8), 873–877. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i8.2242>
- Manurung, K. (2021a). Memitigasi Peran Orang Tua Di Keluarga Kristen Dalam Menanggulangi Dampak Disinformasi Dari Bingkai Teologi Pentakosta. *SABDA: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 178–199. <http://jurnalstn.ac.id/index.php/SJT/article/view/18>
- Manurung, K. (2021b). Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak dalam Keluarga Kristen di Era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 53–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.53>
- Manurung, K. (2022a). MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI. *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelphia.v3i1.48>
- Manurung, K. (2022b). Menelisik Kontribusi Ayah dalam Mengajarkan Kemandirian pada Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 61–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.95>
- Marcuse, H. (2019). *ESAI TENTANG PEMBEBASAN*. Tanda Baca.
- Muslimin, M. (2018). Foster a Culture of Literacy Through Increased Reading Interest in Village Communities. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 37(1), 107–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.17141>
- Olyvia, N., Deak, V., Martina Fau, M., Kharisma Bandung Corresponding Author, S., Kunci, K., Kami, B., & Percaya, O. (2022). Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menuru Injil Matius 6:9-13. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 1196–1210. <https://doi.org/10.55927/FJMR.V1I5.1120>
- Putra, A. M., & Desriyeni, D. (2019). Sistem Alih Media pada Koleksi Khusus Bung Hatta di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 16–26. <https://doi.org/10.24036/107293-0934>
- Rahmawati, R. (2020). Komunitas Baca Rumah Luwu Sebagai Inovasi Sosial Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Kabupaten Luwu. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 158–168. <https://doi.org/10.21831/DIKLUS.V4I2.32593>
- Ridwan Basalamah, M., Rizal, M., Efendi, E., Studi Manajemen, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Islam Malang, U. (2020). Penyediaan Rumah Baca Masyarakat Sebagai Solusi Cerdas Mengawali Budaya Membaca. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 36–42.

<https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V4I1.3756>

- Rohimah, S., Hamamy, F., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., Agama Islam dan Pendidikan Guru Universitas Djuanda Bogor, F., Tol Ciawi No, J., Barat Kilas Artikel Abstrak Volume, J., Kunci, K., & Belajar, B. (2022). Bimbingan Belajar dan Friday Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Anak-Anak Kampung Munjul. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 139–145. <https://doi.org/10.30997/EJPM.V3I2.6295>
- Rohman, S. (2017). MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.2118>
- Sari, A. Y., & Sa'ida, N. (2021). Investasi Edukasi Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2085–2094. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I3.1369>
- Strinati, D. (2022). *POPULER CULTURE Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Narasi.
- Wu, G., Zheng, J., & Zhai, J. (2021). Individualized learning evaluation model based on hybrid teaching. *Individualized Learning Evaluation Model Based on Hybrid Teaching*. <https://doi.org/10.1177/0020720920983999>
- Yu, Y., Wei, X., Hisrich, R. D., & Xue, L. (2021). Father Presence and Adolescents' Resilience: The Mediating Role of Failure Learning. *Psychological Reports*, 125(6), 2865–2878. <https://doi.org/10.1177/00332941211029611>
- Zhang, L., Zhou, J., & Cao, S. (2021). The development of Chinese character reading and knowledge in young children. *Journal of Chinese Writing Systems*, 5(3), 157–171. <https://doi.org/10.1177/25138502211025644>